



BAB II :

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Dosen

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen di jelaskan tentang dosen sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan formal di perguruan tinggi.⁶

Penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa dosen bukan hanya dijadikan sebagai pekerjaan atau mata pencaharian tetapi harus melaksanakan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu dalam Undang-Undang tersebut juga disebutkan empat kedudukan dosen.⁷ Pertama, dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kedua, pengakuan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 bahwa dosen mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Ketiga, kedudukan dosen sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta pengabdian kepada masyarakat

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

⁷ *Ibid.*

berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Empat, kedudukan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Selain kedudukan, fungsi, dan tujuan dosen, dalam Undang-Undang itu juga dipaparkan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani dan memenuhi kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁸

Adapun kualifikasi yang dimaksud adalah.⁹

- 1) Kualifikasi akademik dosen yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian.
- 2) Dosen memiliki kualifikasi akademik minimum:
 - a) Lulusan program magister untuk program diploma atau program sarjana dan
 - b) Lulusan program doktor untuk program pascasarjana.
- 3) Setiap orang memiliki keahlian dengan prestasi luar biasa dapat diangkat menjadi dosen.

Penulis setuju dengan peraturan perundang-undangan mengenai kualifikasi akademik seorang dosen karena kenyataan banyak yang mengajarkan mata kuliah tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga seringkali merugikan peserta didik.

B. Mahasiswa

Mahasiswa adalah setiap individu yang sedang menekuni pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi. Di setiap Perguruan Tinggi ada tata tertib yang menjadi pedoman bagi mahasiswa, secara khusus di STAKN Toraja ada berbagai peraturan yang harus ditaati dalam hal ini tentang indeks prestasi sebagai berikut:¹⁰

- 1) Batas minimal IPK adalah 2,00 (dua koma nol nol). Jika IPK kurang dari 2,00 dihitung dari 3 (tiga) semester pertama, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak lagi diperkenankan melanjutkan studinya karena dianggap tidak mampu, dan kepadanya diberikan surat keterangan pernah belajar pada STAKN Toraja.
- 2) Indek Prestasi yang digunakan untuk menawar matakuliah pada semester berikutnya adalah Indeks Prestasi Semester (TPS), dengan ketentuan:

IPS	Batas Penawaran Matakuliah
4,00	25 SKS
3,50	24 SKS
3,30	23 SKS
3,00	22 SKS
2,90	21 SKS
2,70	20 SKS
2,50	18 SKS

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Akademik STAKS_Torgfg* (Tana

2,30	17 SKS
2,10	16 SKS
1,90	15 SKS
1,80	14 SKS
1,70	13 SKS
1,60	12 SKS

C. Kehadiran Dosen dalam Melaksanakan Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata dasar pembelajaran adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar.^{11 12}

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran menurut pendapat para ahli. Kunandar dalam bukunya mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul konsep dan makna pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

¹² Kunandar. *Guru dan Pembelajaran*



desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹³

Dari beberapa pengertian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembelajaran

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Dalam hal ini peranan guru bukan semata-mata hanya memberikan informasi tetapi juga bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas belajar agar proses belajar mengajar lebih memadai. Kegiatan belajar mengajar bukan sekedar dilaksanakan sebagai kegiatan yang biasa-biasa saja atau kegiatan yang dilakukan hanya untuk menyelesaikan materi tetapi yang paling mendasar dari kegiatan pembelajaran ini adalah setelah nara didik melakukan kegiatan ini maka diharapkan ada perubahan tingkah laku pada diri peserta didik, untuk mencapai hal tersebut seorang guru/dosen terlebih dahulu harus mengetahui kemampuan dasar, motivasinya dan latar belakang akademis, latar belakang sosial ekonomi dari nara didik. Nyoman S. Degeng

¹³ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2012),

mengatakan bahwa: Tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu kepada hasil pembelajaran yang diharapkan.¹⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tujuan pembelajaran terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu tujuan pembelajaran yang dibuat oleh guru/dosen harus bermanfaat bagi peserta didik dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

3. Komponen-Komponen dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran tidak akan berjalan lancar apabila tidak didukung oleh komponen-komponen dalam pembelajaran, karena antara proses pembelajaran dengan komponen dalam pembelajaran saling berkaitan dan membutuhkan. Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaannya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku siswa akan berubah kearah yang positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa. Adapun komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain menurut Zain dkk (1997: 48) dalam kegiatan belajar mengajar adalah:

a. Guru

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, karena guru menyiapkan materi,

menyampaikan materi serta mengatur semua kegiatan belajar dalam proses pembelajaran Brian Hill (1982), sebagaimana dikutip oleh Sidjabat mengatakan:

Gurulah yang membimbing peserta didik untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dalam hal ini guru merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik untuk berdialog dengan dunianya.¹⁵

Seorang guru harus memahami karakteristik masing-masing siswa yang diajarnya karena merupakan hal yang utama dalam menyampaikan materi serta menjadi indikator dari suksesnya pembelajaran.

b. Siswa

Komponen lain yang juga berpengaruh terhadap jalannya suatu kegiatan belajar mengajar adalah siswa atau biasa juga disebut dengan peserta didik. Dalam dunia pendidikan siswa harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001:39). Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual, dan sosial. Jika demikian maka penulis menyimpulkan bahwa kedudukan siswa dalam proses pembelajaran merupakan subjek bukan objek.

c. Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam hal ini B.S.Sidjabat mengatakan:

Menjadi keharusan bagi guru untuk melakukan persiapan yang matang dan saksama apabila ingin melihat kualitas mengajar belajar dan mengajar yang memuaskan. Walaupun guru memiliki peran sebagai fasilitator atau manajer

¹⁵ B. S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), b. 65.

pembelajaran, ia juga perlu tampil sebagai seorang ahli yang menguasai dan antusias terhadap materi pengajarannya.^{16 7}

Dalam melakukan proses belajar mengajar guru/dosen harus terlebih dahulu mempersiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan atau diinformasikan kepada para peserta didik. Bahan atau materi pengajaran yaitu apa yang diajarkan oleh guru sedangkan bahan atau materi pelajaran adalah apa yang dipelajari oleh siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Metode pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang dengan segala kemampuannya mampu mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari yang tidak tahu menjadi tahu. Salah satu hal yang harus dilakukan guru adalah dengan mengajar di depan kelas. Salah satu yang paling penting ketika seorang guru sedang mengajar adalah *performance* guru di depan kelas. Dalam artian bahwa bagaimana seorang guru mampu menguasai suasana kelas sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus menggunakan metode-metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. K. O. Gangel (1980) memahami tiga metode mengajar dan bentuk komunikasi interaksi guru dengan peserta didiknya. Pertama, metode yang hanya menekankan komunikasi satu arah yaitu dari pihak guru kepada peserta didik. Kedua, metode dengan membangun komunikasi satu arah

¹⁶*Ibid.*, h. 204.

¹⁷Degeng, *Ilmu Pembelajaran*, h. 203.

yaitu peserta didik kepada pengajarnya. Ketiga, metode yang membangun komunikasi dua arah yaitu terjadinya relasi dan interaksi dialogis antara guru dan peserta didik serta diantara sesama peserta didik.¹⁸

e. Media pembelajaran

Media merupakan kata jamak dari medium (latin) yang berarti perantara, penghubung pesan dari si pengirim kepada yang menerima Perantara itu dapat manusia atau alat yang diciptakannya.^{19 20}

Dalam proses belajar mengajar media pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Martin dan Briggs (1996) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan sibelajar.”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah semua sumber baik perangkat lunak maupun keras yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk memberikan informasi atau menyampaikan pesan kepada para peserta didik. Namun, dalam pemilihan media pembelajaran para pendidik harus memperhatikan penggunaan media yang cocok dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang akan disampaikan.

f. Evaluasi pembelajaran

Sebagai seorang pendidik, guru bukan hanya melakukan tugasnya untuk menyiapkan perencanaan pembelajaran tetapi guru juga harus melakukan pengadaaan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami materi pengajaran yang telah diajarkan dan untuk mengetahui sejauh mana

¹⁹ *Ibid.*, h. 231-232.

¹⁹ *Jbid.*, h. 296.

²⁰ Zainal Aritin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 163.

keberhasilan tugas yang telah dilaksanakannya. Dalam bukunya B.S.Sidjabat membagi evaluasi menjadi dua yaitu evaluasi formatif yaitu evaluasi yang berlangsung di tengah-tengah bejalannya program pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang berlangsung pada akhir keseluruhan program pembelajaran sebagai kegiatan klimaks.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan karena evaluasi mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan bukan hanya secara kognitif saja tetapi harus menyeluruh yaitu meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi

Kuliah di Perguruan Tinggi merupakan proses pembelajaran memantapkan setiap individu sebagai mahasiswa untuk menjadi seorang pekeija dikemudian hari yang lebih berpotensi dan profesional. Untuk itu sebagai mahasiswa harus lebih aktif terhadap setiap kegiatan-kegiatan yang ada di kampus maupun lebih aktif bertanya dalam seminar dan di dalam ruangan perkuliahan bila ada yang tidak dimengerti. Kuliah di Perguruan Tinggi ibarat pekeijaan tukang kayu yang berusaha memasukkan paku ke dalam balok. Satu kali pukul tidak cukup agar paku masuk. Pukulan pertama harus disusul lagi oleh pukulan kedua, ketiga dan seterusnya. Hingga paku masuk seluruhnya.²²

Kuliah adalah salah satu yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa tentu dengan hanya kuliah saja mahasiswa belum mengerti sepenuhnya materi

²¹Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 337-338.

²²K. Bertens, *Metode Belajar untuk Mahasiswa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 28.

yang diberikan oleh dosen, oleh karena itu harus dilengkapi dengan usaha yang harus dilakukan oleh mahasiswa sendiri supaya materi yang diberikan oleh dosen dapat dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa dan menjadi milik mahasiswa itu sendiri.

Dalam menghadapi rangkaian masalah dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi juga diperlukan semacam strategi kuliah agar dapat mengatur waktu, dana, tingkat aspirasi, penyelesaian kuliahnya. Harus didampingi dengan semangat belajar, ketekunan yang giat agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kuliah di perguruan tinggi merupakan suatu proses, itu berarti bahwa harus ada tahap-tahap yang harus dijalani dan selalu berkesinambungan. Bertens dalam bukunya yang berjudul *Metode Belajar untuk Mahasiswa*, memaparkan tentang petunjuk sederhana yang dapat dilakukan untuk menjalani proses studi di perguruan tinggi sebagai berikut.

- a) Kuliah
Ada beberapa petunjuk konkret tentang kuliah yaitu: 1) manfaatkan setiap kuliah semaksimal mungkin, usahakan untuk menghadiri semua kuliah. 2) Usahakan datang pada waktunya dan pilih tempat dimana anda dapat melihat papan tulis atau OHP dengan jelas. 3) Buat catatan seperlunya. Anda harus mengikuti kuliah dengan pena di tangan. Tapi jangan hanya menjadi alat perekam. Yang paling hakiki adalah mengerti. 4) Usahakan mempunyai buku teks dan bahan kuliah lain sejak awal kuliah masuk.
- b) Studi mandiri
Studi mandiri perlu diperhatikan secara khusus hal-hal berikut: 1) Pelajari bahan kuliah di rumah secepatnya, kalau bisa pada hari yang sama. Pastikan bahwa anda mengerti. 2) Jika suatu bab atau bagian selesai dibicarakan, ulangi bahan itu. Penting sekali bahwa anda membuat ringkasan. 3) jika anda ingin belajar dengan teman-teman, pakailah pertanyaan tentang bahan sebagai penuntun. Sebaiknya

²³ *Ibid*, h. 27-62.

kelompok semacam itu tidak terlalu besar. 4) Fokus pertama mahasiswa adalah UTS. Tapi sesudah UTS lewat, bahan paruh pertama semester tidak boleh disimpan dalam keadaan tertutup sampai satu dua hari sebelum UAS.

c) Ujian

Hal yang paling penting tentang ujian adalah: 1) Ujian tidak mungkin dipersiapkan hanya dalam satu dua hari saja. Persiapan ujian perlu dilakukan sepanjang semester. 2) Sesuaikan cara mengejakan ujian dengan jenis ujian (ujian pilihan ganda, esai, pembahasan kasus, dll). Coba memakai waktu dengan efisien. 3) Setelah menyelesaikan ujian, anda harus membaca ulang yang sudah anda tulis. 4) Sering kali ujian tidak hanya merupakan tes pengetahuan, tapi juga tes moral, khususnya dalam hal kejujuran.

Setelah penulis menguraikan pendapat Bertens tentang petunjuk sederhana dalam menjalani proses studi di perguruan tinggi maka penulis menyimpulkan bahwa

Setelah penulis menguraikan tentang proses pembelajaran secara umum dengan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi maka penulis menyimpulkan bahwa kedua proses tersebut berbeda, karena pembelajaran secara umum atau ditingkat SMA, SMP dan SD siswa diajarkan oleh guru atau yang berperan lebih aktif adalah guru sedangkan di Perguruan Tinggi dosen berperan sebagai motivator, selain itu di Perguruan Tinggi mahasiswa dituntut untuk mencari sumber belajar, sumber belajar bukan terletak pada dosen.

Setelah penulis menguraikan proses belajar mahasiswa selanjutnya penulis akan menguraikan tentang pola mengajar yang dilakukan oleh dosen.

Secara khusus persiapan yang dilakukan sebelum mengajar. Persiapan yang dilakukan oleh dosen sebagaimana yang dituliskan oleh Fathul Wahid yaitu pertama, Membaca literatur yang merekam perkembangan bidang ilmu terkini yang akan diajarkan. Kedua, Mempersiapkan materi yang bisa diserap oleh mahasiswa. Materi ini dapat berupa buku ajar, *hands out*, slide presentase atau kopi jurnal/bagian buku/majalah ilmiah/bahan lain yang relevan. Materi ini akan sangat membantu

mahasiswa dalam memahami konten yang perkuliahan. Ketiga, mempersiapkan skenario pembelajaran di kelas. Skenario ini tidak harus tertulis, tetapi bagaimana waktu dimanfaatkan di kelas, bagaimana mahasiswa dilibatkan dalam proses dan bagaimana materi ajar yang diberikan, harus terpikirkan. Keempat, mempersiapkan fisik dan mental. Mahasiswa akan merasa tidak termotivasi jika dosen datang terlambat, dengan wajah tidak segar dan tidak semangat ketika mengajar. Dosen adalah penyebar motivasi dikelas. Tanpa persiapan yang cukup, nampaknya akan sangat sulit memotivasi mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.²⁴

D. Kualitas

1. Pengertian Kualitas

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kualitas adalah derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan dsb); mutu : sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi kepandaiannya.²⁵

Ada beberapa pendapat para ahli tentang kualitas. Feigenbaum (1991) mengatakan bahwa kualitas merupakan keseluruhan karakteristik produk dan jasa yang meliputi *marketing, engineering, manufacture, dan maintenance*, dalam mana produk dan jasa tersebut dalam pemakaiannya akan sesuai dengan kebutuhan dan harapan pelanggan sedangkan menurut Elliot (1993), kualitas adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat atau dikatakan sesuai dengan tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa kualitas adalah taraf kepandaian atau mutu *out pul* yang dicapai setelah mengikuti proses pembelajaran.

²⁴Lintar, *Dosen*, <http://www.menjadi.dosen.wordpress.com/4-indahn..> diakses tanggal 30 April 2014, di Rantepao.

²⁵Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta: PT Balai Pustaka; 2007), h. 603.

2. Dimensi-dimensi Kualitas

Ada tiga hal yang menjadi tolak ukur untuk melihat kualitas mahasiswa yaitu:

a) Prestasi Mahasiswa

Menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi itu tidak mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seseorang selama tidak melakukan kegiatan dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih.²⁶ Dalam kenyataannya untuk mendapatkan prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan hambatan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya), sedangkan Mas'ud Hasan Abdul Qohar berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang memperolehnya dengan jalan keuletan, sementara Nasrun Harahap mengemukakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁷

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, sangat jelas terdapat perbedaan pada perumusan kalimat atau kata-kata

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994) h. 20.

²⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) h. 20.

tertentu sebagai penekanan dari uraian mereka, namun pada intinya sama yakni prestasi merupakan hasil yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang dapat menyenangkan hati karena keuletan kerja yang diperoleh baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

b) Kedisiplinan

Keith Davis dalam Santosos Sastropoetra mengatakan bahwa kedisiplinan adalah suatu aspek yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²⁸

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu diri sendiri, keluarga dan pergaulan di lingkungan. Ketika seseorang disiplin maka akan ada manfaat yang diperoleh yaitu : membuat mahasiswa menjadi lebih tertib dalam menjalankan kehidupannya, selain itu dapat membangun kepribadian yang kokoh.

c) Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran tertentu, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran disekolah, motivasinya yang

²⁸Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan disiplin dalam Pembangunan Nasional* (Bandung: Alumni, 1986), h.747.

tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan, dan sebagainya.²⁹

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:³⁰

- 1) Menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri kedaiam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu.
- 2) Menanggapi (*responding*), mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara.
- 3) Menilai, menghargai (*valuing*). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikeijakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai ditanamkan dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik.
- 4) Mengatur atau mengorganisasikan (*organization*), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

²⁹Setrianto Tarappa, *Buku Ajar Mata Kuliah Evolusi Pembelajaran PAK* (STAKN-Toraja: PC.Sulo, 2011), h. 61.

³⁰Krathwohl, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook H.AJjective Domain* (New York:Macmilan Publishing, 1978).

- 5) Karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai (*characterization by value or value complex*), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membantu karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, dan konsisten.

Menurut A.J Nitko sebagaimana yang dikutip oleh Setrianto Tarrapa dalam diktat mata kuliah Evaluasi Pembelajaran, ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah: menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai. Skala yang digunakan untuk mengukur ranah afektif seseorang terhadap kegiatan suatu objek diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut.^{31 32} Oleh sebab itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu.

³¹ Setrianto Tarrapa, *Diklat Ajar Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran PAK*

³²Zaifbio, “nilai afektif” dalam hnpdlvweorgbelajar-vt739.html. skala, diakses tanggal 18 Juni 2014.

E. Landasan Teologis Tentang Mengajar Dan Kualitas

1. Perjanjian Lama

Proses belajar mengajar bukan hanya dikemukakan oleh para ahli tetapi proses belajar mengajar itu juga terdapat dalam Alkitab. Hal itu terbukti dengan diajarkannya manusia untuk mengolah alam dan memeliharanya, dari penciptaan manusia sampai pada penempatan di taman Eden. Proses pembelajaran sudah berlangsung. Kata *lamad* (ipb)³³ merupakan istilah yang paling umum bagi kegiatan mengajar dan belajar. Kata ini mengandung arti bahwa dengan belajar orang menjadi terbiasa dengan pengalaman baru. Fokus utama dalam kegiatan mengajar dalam konsep *lamad* ialah mendisiplin, mendorong, membimbing dan melatih orang untuk takut kepada Tuhan. Oleh karena itu pemahaman mengenai hukum memang sentral. Misalnya orangtua di kalangan Israel dahulu harus mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (Ul. 4:5; 10; 14:23; 17:19; 31;12-13). Ketika Daud mengajarkan nyanyian kepada umat Yehuda, hal itu dilakukan berulang-ulang kali supaya menjadi biasa (2 Sam. 1:18). Daud sendiri telah mengakui bahwa Tuhan telah mengajar dirinya dalam hal berperang (2 Sam. 22:35).³⁴

Dalam Ulangan 6:4-9, ditegaskan bahwa umat Allah berkewajiban mewariskan dan mengajarkan kebenaran ilahi itu kepada generasi penerusnya. "*Tuhan itu Allah kita. Tuhan itu Esa*". Kalimat ini memang padat, dalam bahasa

³³ B.S.Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup,

³⁴ B.S, Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional*, h. 22.

•³⁵.
Ibrani. Selain dari terjemahan LAI yang disebutkan di atas, bahasa Ibraninya juga dapat diterjemahkan:^{35 36 * 38}

- 1) Tuhan (yakni) Allah kita, adalah Tuhan yang Esa.
- 2) Tuhan adalah Allah kita.

Dalam tradisi Yudaisme, Ulangan 6:4 menjadi suatu pengakuan iman yang wajib diucapkan tiap pagi dan malam (bnd. ayat 7). Pengakuan ini yang disebut “syema” yang berarti “^{•K”!}dengarlah”. Tanggungjawab pengajaran kepada umat Allah pada saat itu harus dilakukan dengan kegigihan dan dengan tidak mengenal lelah, juga dengan memanfaatkan segala peluang dan sarana yang tersedia secara maksimal. Dari ayat ini ketekunan dalam melaksanakan tugas (mengajar dan mendidik) adalah mencerminkan hubungan pribadi dengan pencipta-Nya. Ketekunan dalam pengajaran kebenaran Firman harus mencerminkan kadar kasih orang percaya kepada Allah-Nya.³⁸

“Kasihilah Tuhan..... bnd.5:10;7:9; 10:12; 11:1;13,22:13:3.19:9;30:6,16^20.

Bahwa “kasih” tidak merupakan perasaan melulu, sudah jelas dari kenyataan bahwa dalam ayat-ayat kutipan di atas, kasih dan ketaatan dikaitkan erat-erat. Mengasihi Allah berarti menuruti segala perintahNya dengan tekad yang bulat.

Bnd juga UI 10:18-19: kasih Allah terhadap kaum asing menjadi nampak dalam hal ini bahwa Dia menyediakan sandang-pangan untuk mereka. Maka

³⁵ 1. J Caims, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11* (Jakarta: PT. BPK

³⁶ *Ibid*, h. 132.

³¹ *Ibid*, h. 132.

³⁸ H. Enklaar dan E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), h. 161.

orang Israel disuruh mengasihi kaum asing itu secara praktis sesuai dengan teladan Tuhan.

“Dengan segenap hati”. Kata hati (ibrani: lebhah) dipakai dalam perjanjian lama untuk menunjukkan organ tubuh (jantung), tetapi terutama mengenai “sumber inti kepribadian” manusia. Dalam arti psikis itu “hati” adalah :

- a) Sumber segala perasaan: kegembiraan (Ams 27:11; kesedihan (Neh 2:2); keberanian (2 Sam 17:10); kepercayaan (Ams 31:11); kebencian (Im 19:17))
- b) Sumber proses-proses akaliah: pertimbangan (Hak5:16); perumusan niat (Itaw 29:18); perundingan (Mzm 34:5); perencanaan (Kej 27:41) dan sebagainya.
- c) Tempat penentuan sikap-sikap moral, pengambilan keputusan, dan perencanaan kejahatan (Ams 6:18); keangkuhan (Ulangan 8:14); ketegaran (Yer 3:17); kefasikan (Ayb36:13) dan sebagainya.

Hati manusia pada prinsipnya cenderung kepada kelicikan dan kekerasan, oleh karena itu hati perlu dibaharui melalui anugrah Allah.

Mengasihi Tuhan dengan segenap hati, berarti menyerahkan segala proses pemikiran kita, serta perasaan-perasaan serta keputusan-keputusan kepada Tuhan, untuk dibentuk dan dituntun dan untuk dimanfaatkan demi tercapainya kehendak Tuhan.

Dengan segenap jiwamu. Kata jiwa (ibrani: Nefesy) dalam perjanjian lama tidak berarti unsur rohani abadi dalam diri manusia yang masih tahan berexistensi sesudah meninggalkan tubuh (waktu orang meninggal), melainkan berarti prinsip kehidupan. Mengasihi Tuhan dengan segenap jiwa berarti menundukkan serta

mengabdikan segala perasaan dan nafsu keinginan kepada kehendak Tuhan sehingga segenap potensi-perasaan manusia menjadi sarana kehendakNya.

Dengan segenap kekuatan. Mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan berarti bertindak sekuat tenaga untuk menegakkan hal-hal yang dituntut oleh tora, serta memberantas hal-hal yang dilarang olehNya.

Apa yang kuperintahkan (harfiah: kata-kata ini yang kuperintahkan. . . .). Firman (perintah-perintah) Allah menjadi jembatan antara kasih dan ketaatan.

Mengajarkannya berulang-ulang (harfiah: meruncingkannya, mempertajamnya). Israel dianjurkan supaya berusaha sekuat tenaga dan dengan memakai segala keahlian yang ada, supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang.

Duduk....dalam perjalanan....berbaring....bangun. Istilah-istilah yang representatif, ini dianggap mencakup segenap kegiatan manusia sehari-hari, dari pagi sampai malam, selama jam kerja dan jam bebas.

Mengikatkannya...pada tanganmu dan...di dahimu, pada....pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. Hendaklah tora Tuhan menjadi pedoman yang mengendalikan segala kegiatan tangan, dan memonitor segala pandangan mata, hendaklah tora mengatur pergaulan di rumah tangga dan segala kegiatan perdagangan, politik dan lain-lain di kota.

Perikop ini memakai bentuk tunggal. Fungsinya adalah sebagai kata pendahuluan. Oleh karena itu, isi teologisnya berbobot, serta menuntut keseriusan yang penuh dari pihak para pendengar (dan pembaca).

Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa apa yang diungkapkan dalam Ulangan memberikan pedoman bagi para pendidik agar melakukan tugas dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh dan bertanggungjawab selain itu pendidik harus mengajarkan materi kepada peserta didik secara berulang-ulang supaya lebih mudah dipahami dan dapat dihayati dalam kehidupannya.

2. Perjanjian Baru

Didasko (SiSaoKCo), yang berarti mengajar atau mengajarkan (*to teach*), istilah yang paling umum dalam Perjanjian Baru. Istilah *Didasko* juga mengandung arti mengabarkan, memanggil, untuk mengambil keputusan, menyapa orang dengan kehendak Allah bagi mereka secara utuh. Istilah ini kerap dipakai oleh penulis injil untuk menjelaskan tugas Yesus dan para rasul sebagai pengajar. Tentu saja pengajaran para rasul berpusat pada pengajaran Yesus sendiri.³⁹

Dalam Matius 5:1-6, disini ditunjukkan bahwa

Matius sangat tajam dalam mengumpulkan dan menyusun ajaran Yesus. Walaupun kebanyakan khotbah ini terdapat dalam Matius saja, ada juga bagian tertentu yang terdapat dalam Lukas, tetapi bukan dalam satu tempat melainkan pada tempat yang berlain-lainan. Jika Matius suatu buku pegangan tentang pengajaran Kristen, patutlah Ia lebih menekankan pokok-pokok ajaran itu daripada menekankan saat-saat dimana Yesus mengucapkannya. Tidak salah melihat Yesus sebagai Yesus yang baru yang memberikan taurat yang baru dengan kuasa yang baru. Tapi Yesus bukan memberikan suatu legalisme yang baru, walaupun ditekankan pentingnya hukum taurat dan bahayanya antinomianisme. Matius menunjukkan bagaimana Yesus memperdalam tuntutan Allah, dengan menyatakannya sebagai sesuatu yang sangkut pautnya adalah dengan batiniah dan yang hanya dapat dilakukan dengan kuasa kasih.⁴⁰

³⁹ *Ibid.*, h. 26.

⁴⁰ Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (DKI Jakarta; Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012)Ji. 70.

Dalam 1 Korintus 14: 19, Paulus mengatakan: “Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, dari pada beribu-ribu kata dengan bahasa roh”. Dalam hal ini ketika seorang tenaga pendidik mengajar harus memberikan pokok-pokok yang sesuai dengan materi yang diajarkan, dengan demikian maka peserta didik yang diajar akan lebih mudah mengerti dan peserta didik dapat dibentuk dari apa yang didengar atau dipelajarinya. Namun bukan hanya hal itu, tetapi dalam Alkitab dikatakan bahwa mengajar itu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh supaya orang yang diajar akan mudah memahami dan melaksanakannya. Seperti halnya dengan pengajaran yang dilakukan oleh Paulus terhadap Timotius. Paulus bukan hanya sekedar mengajar tetapi memberikan nasehat-nasehat kepada Timotius yang akan dijadikan sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan walaupun Timotius tidak bersama-sama dengan Paulus.

Dalam Alkitab bukan hanya sekedar mengajar yang dikemukakan tetapi juga berbicara tentang kualitas atau hal yang diinginkan ketika selesai mengajar. Demikian juga Yesus Kristus ketika selesai mengajar, Yesus menginginkan apa yang telah diajarkan-Nya diaplikasikan oleh murid-murid-Nya dan orang-orang yang mendengarnya. Dalam Kisah Para Rasul 7:54-60, kualitas pengajaran yang dilakukan Yesus terbukti pada diri Stefanus, penulis melihat bahwa kualitas yang diinginkan oleh Yesus itu dilakukan oleh Stefanus, hal itu terbukti ketika Stefanus dilempari batu oleh anggota Mahkamah Agama dia tidak mengutuki mereka tetapi mendoakan mereka sama seperti yang dilakukan oleh Yesus.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴¹ Sebelum menentukan kerangka berpikir, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan variabel dari topik yang akan diteliti, yakni variabel X (variabel bebas) dan variabel Y (variabel terikat). Dalam menentukan kerangka berpikir, maka harus kembali kepada paradigma “jika X begini, maka Y begitu. Sebaliknya jika X begitu, maka Y begini”.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka H_1 dan H_0 adalah:

H_1 Jika ada pengaruh kehadiran dosen dalam melaksanakan pembelajaran

(variabel X), maka kualitas mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2011 akan meningkat (variabel Y).

H_0 Jika tidak ada pengaruh kehadiran dosen dalam melaksanakan pembelajaran,

maka kualitas mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2011 tidak akan meningkat.

G. Hipotesa

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai jawaban sementara dari

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa beta, 2009), h. 91.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 7.

penelitian tentang pengaruh Kehadiran Dosen dalam Melaksanakan Pembelajaran Terhadap Kualitas Mahasiswa STAKN Toraja Angkatan 2011 ialah bahwa

Ada pengaruh kehadiran dosen dalam melaksanakan pembelajaran terhadap kualitas mahasiswa STAKN Toraja angkatan 2011.

Untuk menguji kebenaran hipotesis di atas, maka hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (0)/ *null hypothesis* (H_0) sehingga hipotesisnya sebagai berikut:

Tidak ada pengaruh Kehadiran dosen dalam melaksanakan pembelajaran terhadap kualitas mahasiswa STAKN Toraja angkatan 2011.